

**PENGARUH KINERJA PROGRAM KEAKSARAAN
FUNGSIONAL (KF) BUTA AKSARA TERHADAP PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DI KECAMATAN SUBANG KABUPATEN SUBANG**

Oleh :

Iwan Henri Kusnadi

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang

Iwanhenri01@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang penulis lakukan pada Pusat Kegiatan Belajar Mandiri (PKBM) Tunas Harapan Kecamatan Subang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan metode Asosiatif karena metode penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Dalam analisis data penulis menggunakan dua jenis kajian, pertama menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan fenomena pada setiap variabel, Kedua menggunakan Analisis inferensial untuk pengambilan keputusan berdasarkan analisis data dengan melakukan pengujian hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel kinerja program keaksaraan fungsional (KF) buta aksara terhadap pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Subang. Pengaruh antar variabel ini dibuktikan oleh regresi linier sederhana, yaitu $Y = 0,03 + 0,736$. Sementara itu korelasi diantara kedua variabel adalah Kuat dengan $r = 0,724$ dan koefisien determinasi sebesar 52,4%. Bertitik tolak dari hasil penelitian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah "Terdapat pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang" dapat diterima.
Kata Kunci : Kinerja, Program Keaksaraan Fungsional, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Research by the author at the Independent Learning Center (CLC) Tunas Harapan District of Subang aims to determine the effect of performance Functional Literacy Programme (KF) Illiteracy for Community Empowerment in the district of Subang. In this study, the authors use research methods using Associative as associative research is a research method that aims to determine the relationship between two or more variables, while the data collection techniques used is literature study and field study through observation, interviews and questionnaires. In data analysis the authors used two types of studies, first using descriptive analysis to explain the phenomenon at every variable, Second using inferential analysis for decision making based on the analysis of data to test hypotheses.

The results showed that there was a significant effect of variable performance functional literacy program (KF) against the empowerment of illiterate people in the district of Subang. Between variables influence is evidenced by a simple linear regression, which is $Y = 0.03 + 0.736$. While the correlation between the two variables is strong with $r = 0.724$ and the coefficient of determination of 52.4%. Based on the above results, the hypothesis is "There is the influence of performance Functional Literacy Programme illiteracy of the Community Empowerment in District Subang" acceptable.

Keywords: Performance, Functional Literacy Program, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Sejalan dengan perkembangan pembangunan dalam era global saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada tiga tantangan besar. *Pertama*, sebagai dampak krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era global, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. *Ketiga*, dalam kaitannya dengan diberlakukannya otonomi daerah, perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian terhadap berbagai kebijakan pendidikan sehingga dapat mewujudkan proses transformasi pendidikan yang lebih demokratis, mengadopsi ide-ide keberagaman budaya, kebutuhan/keadaan daerah, heterogenitas peserta didik dan mendorong peningkatan dan partisipasi masyarakat.

Salah satu peranan pemerintah dalam penanganan dan pemberian pelayanan terhadap penyandang masalah kesejahteraan sosial yang diantaranya Pemberdayaan Masyarakat Buta Aksara yang disertai dengan akses pendidikan seluruh masyarakat. Salah satu program dari pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan terhadap masyarakat miskin atau buta aksara adalah menciptakan kegiatan pendidikan yang mudah dan fleksibel. Salah satunya adalah pendidikan nonformal yang khususnya di Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

Pendidikan Non Formal (Pendidikan Luar Sekolah) merupakan bagian integral dari pembangunan pendidikan nasional yang diarahkan untuk menunjang upaya peningkatan mutu sumber daya manusia yang cerdas, sehat, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia

sehingga memiliki ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. Pembangunan Pendidikan Non Formal (PNF) secara bertahap terus dipacu dan diperluas guna memenuhi kebutuhan belajar warga masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani melalui jalur pendidikan formal (PF).

Sasaran Pendidikan Non Formal (PNF) diprioritaskan pada warga masyarakat yang tidak pernah sekolah, putus sekolah penganggur/miskin dan warga masyarakat lain yang ingin belajar untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilannya sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak. Dengan semakin meluasnya pelayanan program PNF yang bermutu, akan memberikan kontribusi besar dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat yang ditandai dengan semakin berkurangnya penduduk buta aksara, suksesnya wajar 9 tahun dan terciptanya tenaga terampil yang siap memasuki dan membuka lapangan kerja baru, yang pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan dan produktivitas nasional serta menaikkan peringkat Indek Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan merupakan modal dasar pembangunan. karena pelaksanaan pembangunan tidak cukup mengandalkan kepada sumber daya alam (SDA) saja, tetapi juga harus meningkatkan sumber daya manusianya (SDM). Suatu wilayah yang mempunyai kepadatan yang tinggi tanpa dibarengi dengan mutu SDM yang tinggi maka akan menimbulkan kerawanan sosial atau bahkan penduduk tersebut akan menjadi beban pembangunan. Jalur yang paling realistis untuk meningkatkan SDM adalah jalur pendidikan. Perkembangan mutu pendidikan penduduk Kabupaten Subang salah satunya dapat dilihat dari kemampuan baca/tulis, pendidikan yang ditamatkan dan lain-lain.

Jumlah dan Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Kabupaten Subang
Menurut Jenis Kelamin dan Kepandaian Membaca Dan Menulis Tahun 2014

Dapat Membaca dan Menulis	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Huruf Latin	601 882	74,21	557 458	69,57	1 159 340	71,80
Huruf Lainnya	166 739	20,56	160 319	20,02	327 652	20,13
Tidak Dapat	42 457	5,23	77 460	9,73	102 801	8,30

Sumber : Survei IPM 2014

Dari tabel diatas, yakni hasil survei IPM tahun 2014 dapat diperoleh gambaran bahwa penduduk 10 tahun ke atas di Kabupaten Subang yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebesar 71.80 persen, huruf lainnya 20.13 persen, sedangkan yang tidak dapat membaca dan menulis sebesar 8.30 persen. Saat ini pendidikan nonformal harus lebih banyak diperhatikan pemerintah, karena hanya dengan jalan inilah pemerintah dapat meningkatkan mutu pendidikan yang ada pada masyarakat miskin. Melihat pendidikan formal yang saat ini membutuhkan biaya yang tinggi, yang dimana masyarakat miskin tidak akan dapat menyanggupi biaya tersebut. Salah satu bentuk dari pendidikan nonformal tersebut adalah Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF). Program ini merupakan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan bagi warga masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis, menghitung, tematik) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga dengan kemampuan keaksaraan itu mereka dapat menguasai pengetahuan dasar yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya.

Program buta aksara secara praktik di Kabupaten Subang di implementasikan melalui kelompok-kelompok belajar yang lebih dikenal dengan Keaksaraan Fungsional (KF). Program ini secara

kelembagaan diusungkan oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat (Dikmas) dan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah (Dirjen PLS) melalui Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pendidikan Luar Sekolah (UPTD PLS) dan dilaksanakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Mandiri (PKBM) Kabupaten/Kota dan Propinsi. Dasar Hukum dalam pelaksanaan Keaksaraan Fungsional (KF) adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dan Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan PNF.

Strategi pembelajaran pada program KF berbeda dengan program pemberantasan buta aksara yang lain seperti Kejar Paket A, B, dan C, karena sasaran program ini adalah kelompok usia dewasa (15-60 tahun ke atas) dan menekankan pada fungsi program secara fungsional dengan strategi membaca, menulis, berhitung, dan aksi (Calistungdasi) serta diskusi yang proses belajarnya disesuaikan oleh konteks warga belajar (Depdiknas, 2006). Sebagai unit organisasi pemerintah yang bertanggung

jawab atas kebijakan ini adalah Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Dinas Pendidikan Kabupaten Subang sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Subang berupaya untuk menggalakkan program Pemberantasan Buta Aksara di seluruh Kecamatan Subang khususnya di Kelurahan Sukamelang melalui bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Kabupaten Subang dan dilaksanakan

oleh Pusat Kegiatan Belajar Mandiri (PKBM) Tunas Harapan. Sebelum dilaksanakan program ini maka dilakukan sosialisasi dan pendataan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat buta huruf masyarakatnya yang kemudian sebagai acuan untuk menentukan daerah mana yang harus segera dilakukan Program Pemberantasan Buta Aksara. Berikut ini hasil pendataan pada tahun 2014:

Data Penduduk Tuna Aksara Menurut Kelompok Umur Kabupaten Subang Tahun 2014

No	Kecamatan	PKBM	Jumlah Penduduk				Jumlah Total
			15-24 Th	24-44 Th	45-59 Th	60 Th >	
1.	Pagaden	Bina Insan	-	142	297	262	701
2.	Legon Kulon	Bima Sakti	50	60	110	30	250
3.	Pamanukan	Sri Mekar	-	137	155	14	306
4.	Ciater	Sangkuriang	-	-	52	18	70
5.	Cijambe	Miftahussaadah	1	19	72	33	125
6.	Dawuan	Bina Muda	-	43	41	27	111
7.	Kasomalang	Dwi Tunggal Mandiri	-	-	176	107	283
8.	Cipunagara	Bina Bakti Muda	-	-	218	177	395
9.	Compreng	Senang Hati	-	-	392	152	544
10.	Patokbeusi	Mandiri Jaya	-	106	209	14	329
11.	Serangpanjan g	Nur Hidayah	-	15	175	42	232
12.	Sagalaherang	Mitra Jaya	5	42	88	27	162
13.	Pusakanagara	Purnama Pusaka	-	-	395	-	395
14.	Subang	Tunas Harapan	7	186	115	58	366
15.	Subang	Parung Jaya	-	-	60	-	60
16.	Subang	Karya Sejahtera	-	50	150	59	259
Jumlah			63	800	2705	1020	4.588

Sumber : Bidang PLS Kabupaten Subang

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat warga buta aksara di Kabupaten Subang masih tinggi. Dari Kabupaten Subang yang memiliki 30 wilayah kecamatan, namun hanya 14 kecamatan yang mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Mandiri (PKBM) untuk kegiatan belajar warga buta aksara dengan jumlah

warga buta aksara sebanyak 4.588 penduduk penyandang buta aksara. Angka tertinggi berada di Kecamatan Pagaden sebanyak 701 warga buta aksara, namun PKBM di Kecamatan Pagaden tidak berjalan. Angka tertinggi ke-2 warga buta aksara berada di Kecamatan Subang yang mana mencapai 685 warga buta aksara yang

dibimbing 3 PKBM, jumlah warga buta aksara tertinggi di Kecamatan Subang berada di PKBM Tunas Harapan sebanyak 366 warga buta aksara dan telah meluluskan sebanyak 40 orang yang mana PKBM Tunas Harapan tersebut berada di Kecamatan Subang Kabupaten Subang.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif dan asosiatif. Menurut Sugiyono (2009:29), “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain”. Selanjutnya “Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih”. Dengan penilaian asosiatif ini maka akan dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2009:90). Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah warga buta aksara yang sudah lulus Kecamatan Subang yang berjumlah 40 warga buta aksara. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

(Sugiyono, 2009:91). Dari data yang diperoleh diatas yaitu populasi yang akan diteliti sebanyak 40 warga buta aksara yang sudah lulus. Dengan tingkat kesalahan 10%, perhitungan sampel yang sesuai dengan rumus perhitungan Solvin (dalam Suliyanto, 2006:100) yaitu sebagai berikut :

$$S = \frac{N}{(N \cdot d^2) + 1}$$

Dimana : S = Banyaknya Sampel
N = Banyaknya Populasi
d = Convidence Interval (Persentase ketidaktelitian) 10% (0,1)

Sehingga perhitungan penarikan sampel dapat di uraikan sebagai berikut :

Diketahui : N = 40

d = 10 %

Jumlah sampel yang diambil adalah :

$$S = \frac{40}{\{40 \times (0,1)^2\} + 1} = \frac{40}{1,4} = 28,571429 \text{ dibulatkan menjadi } \cong 29$$

Sehingga jumlah sampel yang diambil pada variabel kinerja program dalam penelitian ini adalah sebanyak 29 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara Berdasarkan Dimensi

Kinerja merupakan hasil dan keluaran yang dihasilkan oleh seorang pegawai sesuai dengan perannya dalam organisasi dalam suatu periode tertentu. Kinerja pegawai yang baik adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam upaya instansi untuk meningkatkan produktivitas. Kinerja merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu organisasi atau instansi.

Untuk mengukur indikator kinerja pelayanan kesehatan menurut Mathis (2002:78) adalah sebagai berikut:

1. Kuantitas Kerja
2. Kualitas Kerja

3. Pemanfaatan Waktu
4. Kerjasama

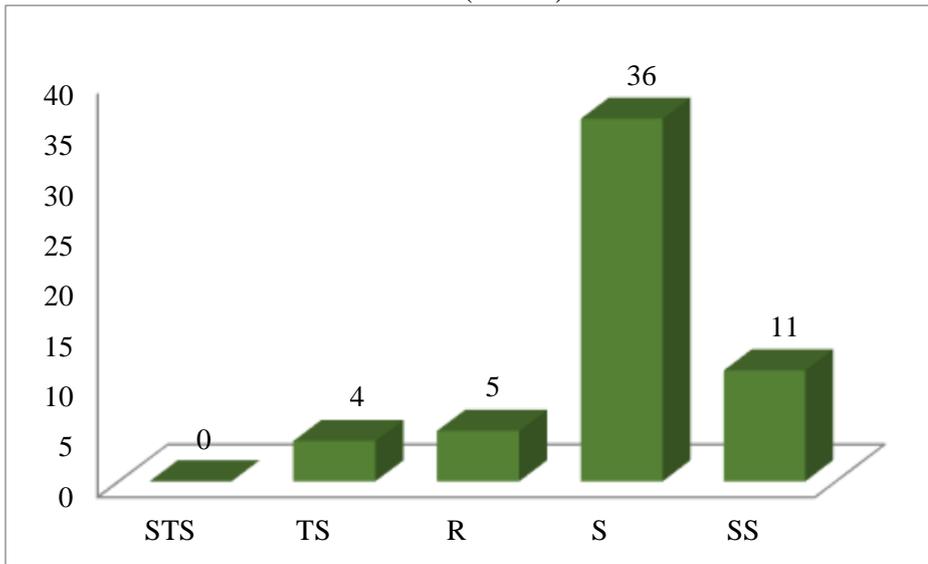
Untuk memperkuat kajian permasalahan tersebut maka berikut ini penulis akan menguraikan pembahasan terhadap masing-masing Dimensi Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara tersebut yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan serta diperkuat

oleh angket yang disebarakan kepada responden.

Kuantitas Kerja

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Dimensi Kuantitas Kerja, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Kuantitas Kerja
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar diatas tentang dimensi Kuantitas Kerja, diperoleh informasi bahwa Pemerintah menyelenggarakan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) dapat membantu masyarakat yang belum bisa membaca belum dianggap baik, hal tersebut

terlihat dengan banyaknya responden yang merasa bahwa kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara terhadap masyarakat baik karena baik dalam kerjanya masyarakat belum banyak yang terbantu dalam mengentaskan buta aksara.

Pendapat Responden Tentang Kuantitas Kerja

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Jumlah program yang diselenggarakan	0	3	5	17	4	29	109	3.8
2	Program orientasi pada tujuan	0	3	0	19	7	29	117	4.0
Jumlah								7.8	
Rata-rata								3.9	

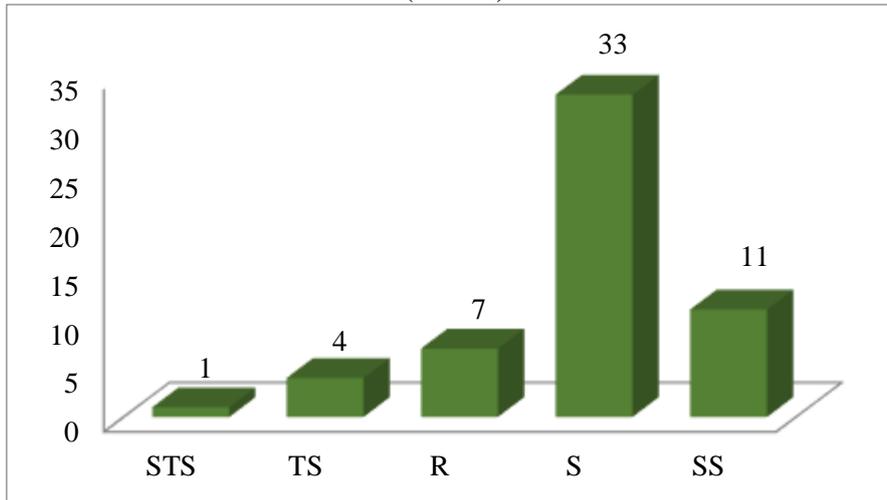
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Kuantitas Kerja mendapat nilai rata-rata 3.9 berada pada katagori Baik.

Kualitas Kerja

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Dimensi Kualitas Kerja, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Kualitas Kerja
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar diatas tentang dimensi Kualitas Kerja, diperoleh informasi bahwa Petugas Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) dalam melaksanakan tugas dengan cermat dan teliti mendidik masyarakat agar dapat membaca belum dianggap berhasil, karena masih banyak petugas tutor yang melaksanakan bimbingan belum maksimal dirasakan oleh para peserta didik.

Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional menuntut keterampilan tutor

yang memadai. Peran tutor tidak hanya pada proses pembelajaran *calistung* akan tetapi mulai dari merencanakan kegiatan belajar, mengidentifikasi minat dan kebutuhan warga, menyusun kurikulum bersama warga belajar, mencari bahan belajar sekaligus menyesuaikan dengan kemampuan warga belajar dan mengevaluasi proses pembelajaran yang partisipatif. Pembelajaran keaksaraan fungsional perlu melibatkan warga belajar mulai dari perencanaan program belajar sampai dengan penilaian hasil belajar.

Pendapat Responden Tentang Kualitas Kerja

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Kecermatan & ketelitian	0	3	5	14	7	29	112	3.9
2	Memuaskan masyarakat	1	3	2	19	4	29	109	3.8
								Jumlah	7.6
								Rata-rata	3.8

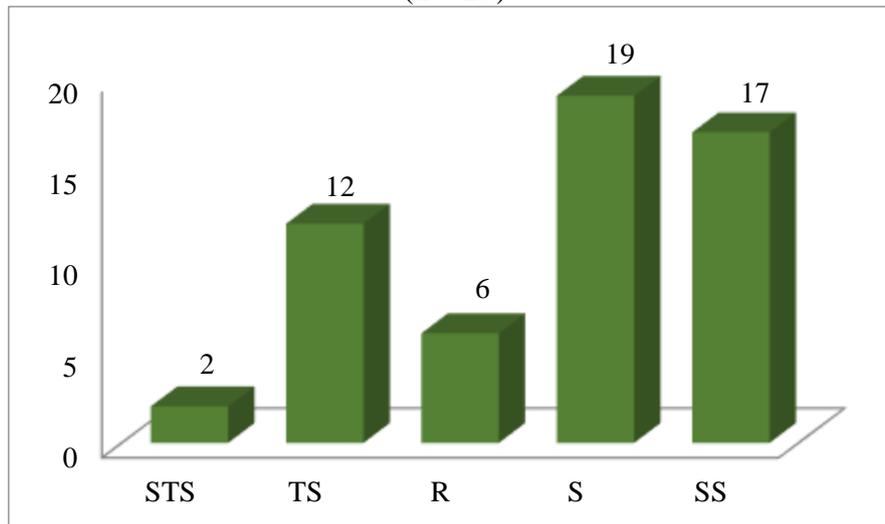
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Kualitas Kerja mendapat nilai rata-rata 3.8 berada pada katagori Baik.

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Dimensi Pemanfaatan Waktu, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pemanfaatan Waktu

Pendapat Responden Tentang Pemanfaatan Waktu
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar diatas tentang dimensi Pemanfaatan Waktu, diperoleh informasi bahwa Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) dilaksanakan oleh pemerintah dengan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan belum dianggap berhasil, karena masih banyak petugas tutor yang melaksanakan bimbingan belum maksimal dirasakan oleh para peserta didik.

belajar keaksaraan fungsional. Tutor bertanggung jawab mengidentifikasi kebutuhan dan minat warga belajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Informasi tersebut berguna untuk membantu warga belajar yang memiliki tingkat kecakapan keaksaraan dan keterampilan yang berbeda. Masalahnya apakah tutor mampu melaksanakan tugasnya yang sangat kompleks dalam penerapan pendekatan keaksaraan fungsional.

Tutor mempunyai peran penting dalam menentukan keberhasilan kelompok

Pendapat Responden Tentang Pemanfaatan Waktu

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata	
		1	2	3	4	5				
1	Ketepatan waktu	0	8	4	9	8	29	104	3.6	
2	Pemanfaatan waktu	2	6	2	10	9	29	105	3.6	
Jumlah									7.2	
Rata-rata										3.6

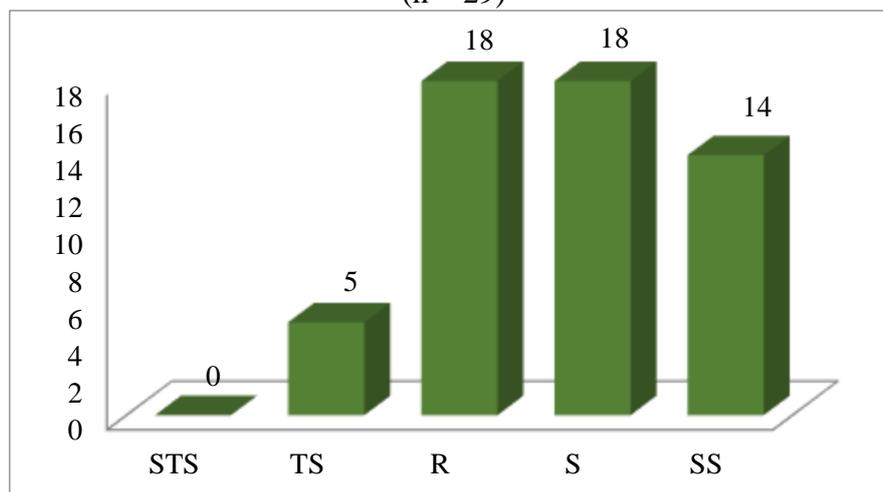
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi pemanfaatan waktu mendapat nilai rata-rata 3.6 berada pada katagori Baik.

Kerjasama

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Dimensi Kerjasama, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Kerjasama
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar tersebut tentang dimensi Pemanfaatan Waktu, diperoleh informasi bahwa Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) dilaksanakan oleh pemerintah dengan tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan belum dianggap berhasil, karena masih banyak petugas tutor yang melaksanakan bimbingan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Peningkatan kemampuan tutor dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional sangat diperlukan. Kemampuan tutor ini dapat diketahui dari tugas-tugas yang dapat dilaksanakan dengan baik dan tugas-tugas yang belum dapat dilaksanakan dengan baik. Tingkat kemampuan dan berbagai kebutuhan pendukung keberhasilan tugas tutor, dapat digunakan untuk merencanakan pelatihan tutor dan atau in-service training yang tepat.

Pendapat Responden Tentang Kerjasama

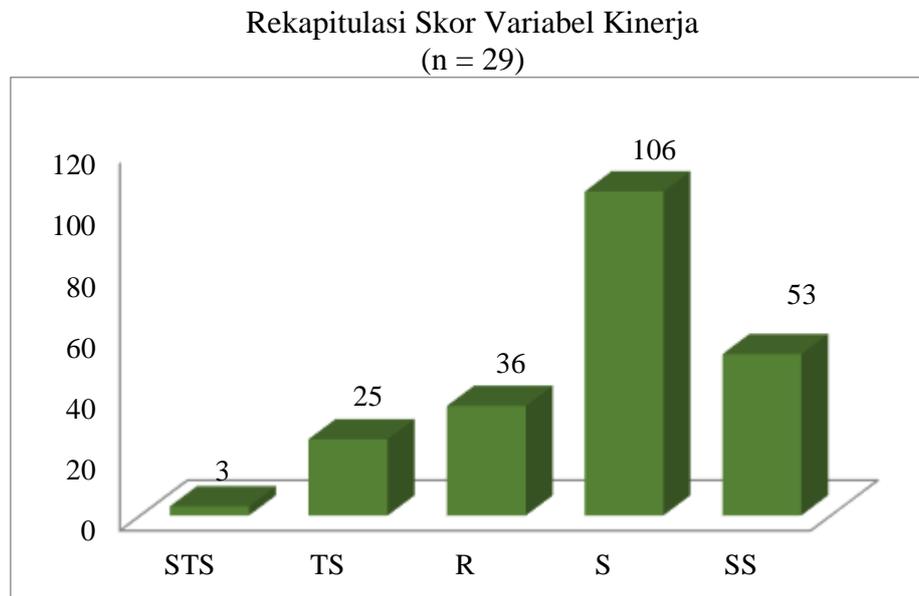
No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Kekompakan antar warga dan pengajar	0	4	9	8	8	29	107	3.7
2	Kesepakatan jam belajar	0	4	9	10	6	29	105	3.6
Jumlah								7.3	
Rata-rata								3.7	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Kerjasama mendapat nilai rata-rata 3.7 berada pada katagori Baik.

Untuk mengetahui hasil rekapitulasi pernyataan dari responden tentang Variabel Kinerja, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Rekapitulasi Skor Variabel Kinerja



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Kemampuan tutor merupakan refleksi dari kinerja yang dilakukan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional. Tutor yang professional adalah tutor yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang keahliannya dan mau melaksanakan tugas atau memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya. Ada beberapa indikator yang dapat mempengaruhi kinerja tutor, di antaranya tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi. Seorang tutor yang memiliki pengalaman kerja yang cukup, sudah barang tentu akan mampu menunjukkan kinerjanya. Motivasi tutor yang tinggi dalam melaksanakan program keaksaraan fungsional, akan memberikan kontribusi positif bagi kinerja yang dilakukan. Demikian juga tingkat pendidikan yang

dimiliki oleh tutor, akan memberikan pengaruh dalam kinerjanya.

Realitas di lapangan khususnya di Kabupaten Subang menunjukkan bahwa kinerja tutor keaksaraan fungsional belum dapat dilihat secara optimal, padahal mereka sudah memiliki *job description* tugas yang jelas. Secara umum, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan motivasi para tutor keaksaraan fungsional cukup beragam sehingga berdampak pada kinerjanya. Walaupun para tutor keaksaraan fungsional memiliki tingkat pendidikan yang memadai, pengalaman kerja yang cukup, dan motivasi kerja dalam menjalankan tugas namun secara umum kinerjanya kurang menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pendapat Responden Tentang Kinerja

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Jumlah program yang diselenggarakan	0	3	5	17	4	29	109	3.8
2	Program orientasi pada tujuan	0	3	0	19	7	29	117	4.0
3	Kecermatan & ketelitian	0	3	5	14	7	29	112	3.9
4	Memuaskan masyarakat	1	3	2	19	4	29	109	3.8
5	Ketepatan waktu	0	8	4	9	8	29	104	3.6
6	Pemanfaatan waktu	2	6	2	10	9	29	105	3.6
7	Kekompakan antar warga dan pengajar	0	4	9	8	8	29	107	3.7
8	Kesepakatan jam belajar	0	4	9	10	6	29	105	3.6
Jumlah								29.9	
Rata-rata								3.7	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata variabel Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara mendapat nilai rata-rata 3.7 berada pada katagori Baik.

Deskripsi Pemberdayaan Masyarakat Berdasarkan Dimensi

Pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial

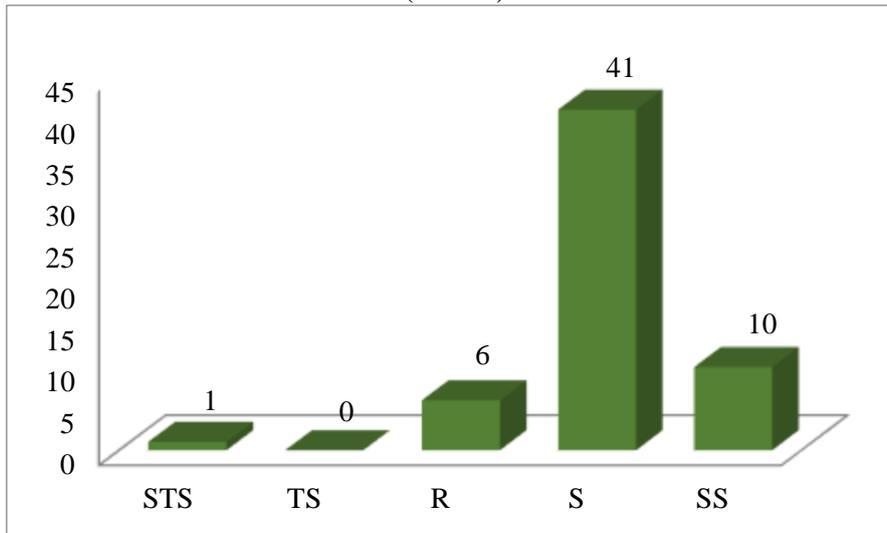
seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses

Untuk mengukur indikator pemberdayaan masyarakat menurut Suharto, (2007:218) adalah sebagai berikut:

Pemungkinan

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Pemungkin, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Pemungkin
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar tersebut tentang dimensi Pemungkin, diperoleh informasi bahwa Pemberdayaan masyarakat dalam Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) mempunyai tujuan diantaranya adalah warga belajar dapat terhindar dari hal-hal yang bersifat mitos di lingkungan masyarakat belum dianggap berhasil, karena masih banyak anggota masyarakat yang mempercayai hal-hal yang berbau mitos..

Dari hasil penelitian tersebut belum optimal menggali kekuatan-kekuatan yang ada pada diri peserta didik, maupun mengakses sumber-sumber

kemasyarakatan yang berada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat dalam Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) juga biasanya membantu membangun dan memperkuat kebijakan-kebijakan pembangunan yang lebih luas. Para tutor pendamping masyarakat harus memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai konteks masyarakat lokal, maupun bagaimana mempengaruhi posisi-posisi masyarakat dalam konteks lembaga-lembaga sosial yang lebih luas, serta merubah mainset masyarakat tentang mitos-mitos yang menyekatkan masyarakat.

Pendapat Responden Tentang Pemungkin

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Dapat terhindar dari hal-hal yang bersifat mitos	1	0	3	20	5	29	115	4.0
2	Mempu menjelaskan ketidabeneran mitos	0	0	3	21	5	29	118	4.1
Jumlah								8.0	
Rata-rata								4.0	

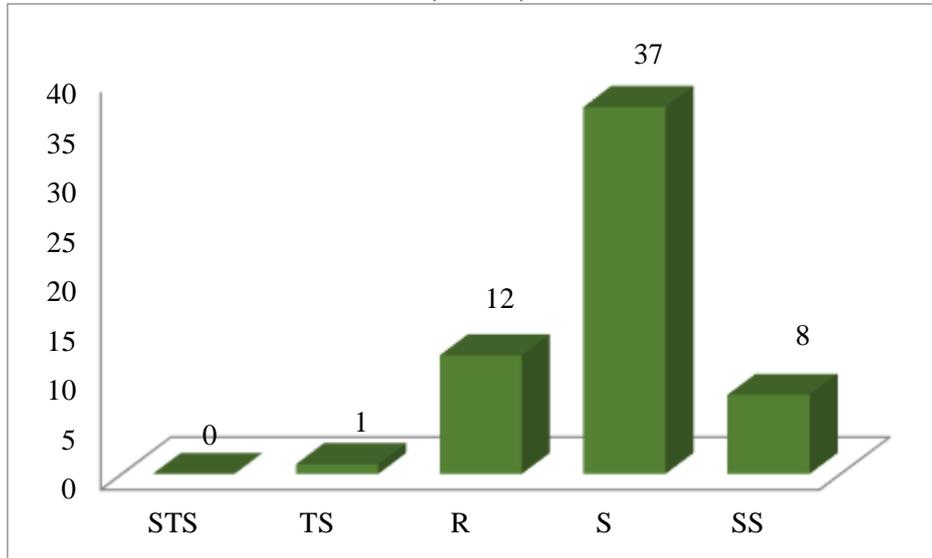
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Pemungkin mendapat nilai rata-rata 4.0 berada pada katagori Baik

Penguatan

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Penguatan, berikut ini penulis sajikan gambar 4.7 berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Penguatan
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar diatas tentang dimensi Penguatan, diperoleh informasi bahwa Pemberdayaan masyarakat dalam Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional (KF) mempunyai tujuan diantaranya adalah warga belajar menjadi percaya diri berada di lingkungan masyarakat belum dianggap berhasil.

Layanan program keaksaraan yang meliputi keaksaraan dasar, keaksaraan usaha mandiri, keaksaraan keluarga, keaksaraan komunitas khusus. Program-program tersebut harus ditunjang dengan bantuan Penguatan Keaksaraan, serta program-program pendidikan pemberdayaan perempuan, seperti pendidikan kecakapan hidup perempuan, peningkatan budaya tulis melalui koran ibu, pendidikan pemberdayaan perempuan

untuk pembangunan berkelanjutan, pendidikan keluarga berwawasan gender, dan program sejenis lainnya. Perogram keaksaraan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan keaksaraan anggota keluarga yang belum mampu membaca sehingga anggota keluarga tersebut dapat berkarya di lingkungan masyarakat.

Salah satu tujuan Pemberantasan Buta Aksara adalah memberdayakan masyarakat buta aksara agar memperoleh pelajaran pendidikan secara bermutu sehingga menjadi insan yang produktif dan meningkat kesejahteraannya. Untuk mencapai ini, masyarakat buta aksara perlu memiliki kemampuan membaca, menulis, berhitung dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia.

Pendapat Responden Tentang Penguatan

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Menjadi percaya diri	0	1	6	19	3	29	111	3.8

2	Dapat mandiri dalam melaksanakan pekerjaan	0	0	6	18	5	29	115	4.0
								Jumlah	7.8
								Rata-rata	3.9

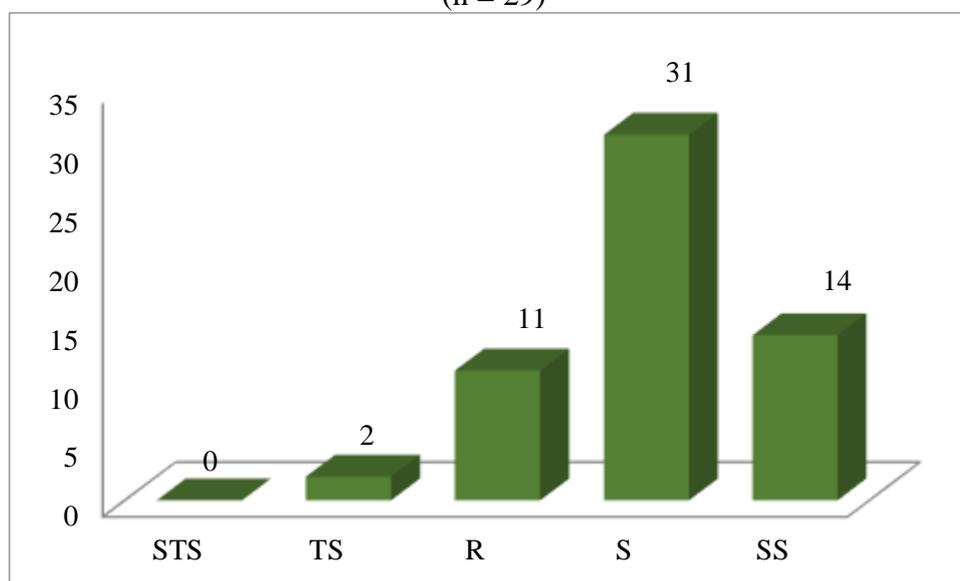
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Penguatan mendapat nilai rata-rata 3.9 berada pada katagori Baik.

Perlindungan

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Perlindungan, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Perlindungan
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan hasil penelitian di atas pemberdayaan masyarakat bahwa keaksaraan dibataskan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua didalam di dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia . Program keaksaraan fungsional (KF) dapat terlaksana dengan baik jika dapat termotivasi serta memberdayakan warga masyarakat yang menjadi sarana didiknya.

Pemberdayaan masyarakat dalam program keaksaraan dan memberantas buta aksara dikarena masih banyak masyarakat yang belum bisa menulis dan membaca, tidak hanya wanita tapi juga laki-laki. Bila anggota masyarakat sudah dapat membaca dan menulis mereka tidak takut yang tuna-aksara itu gampang tertipu. Tapi dari hasil penelitian program tersebut belum berjalan sesuai dengan tujuan tersebut itu terlihat dari hasil jawaban responden yang mayoritas menjawab tidak setuju.

Pendapat Responden Tentang Perlindungan

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Tidak takut dibodohi orang lain	0	1	5	15	8	29	117	4.0
2	Tidak di kucilkan dari lingkungan	0	1	6	16	6	29	114	3.9
								Jumlah	8.0
								Rata-rata	4.0

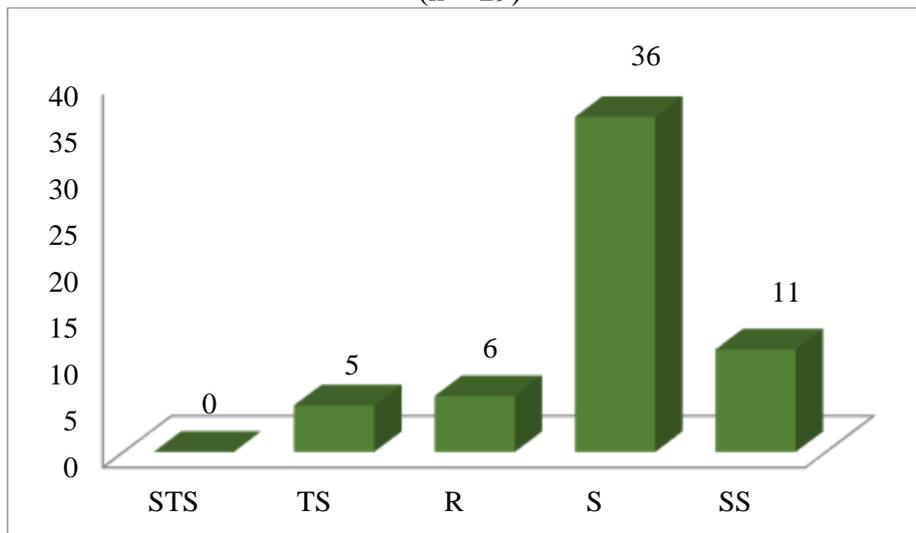
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Perlindungan mendapat nilai rata-rata 4.0 berada pada katagori Baik.

Penyokong

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Penyokong, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Penyokong
(n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa dimensi penyokong pada Pemberdayaan Masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara adalah warga belajar selalu mendapat bimbingan dari pemerintah walaupun telah selesai dalam pembelajaran sudah terlaksana tetapi belum optimal.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakikat pendidikan itu sendiri. Karena apa yang disebut pendidikan adalah usaha

memberdayakan manusia, memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia, agar dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui program keaksaraan fungsional maksudnya adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik, sehingga dapat memperbaiki kehidupannya di masyarakat. Kegiatan

belajarnya harus diarahkan untuk memberikan kesempatan luas kepada masyarakat atau warga belajar guna menganalisis masalah kehidupan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang

mereka kehendaki dalam mengubah keadaan ekonomi, status sosialnya dan mutu serta taraf hidupnya.

Pendapat Responden Tentang Penyokong

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Mendapat bimbingan dari pemerintah	0	2	3	19	5	29	114	3.9
2	Mendapat dukungan dari pemerintah	0	3	3	17	6	29	113	3.9
Jumlah								7.8	
Rata-rata								3.9	

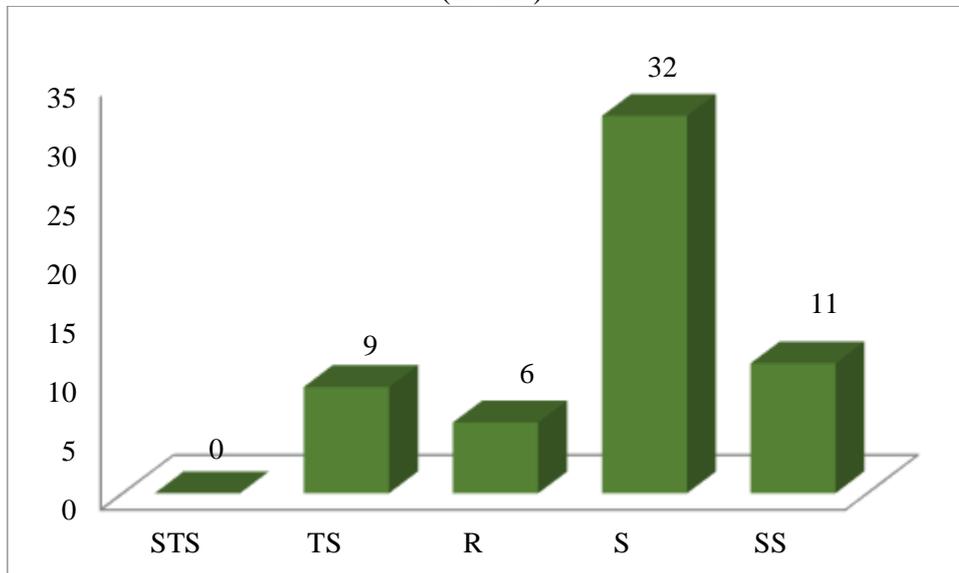
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Penyokong mendapat nilai rata-rata 3.9 berada pada katagori Baik.

Pemeliharaan

Untuk mengetahui pernyataan dari responden tentang Pemeliharaan, berikut ini penulis sajikan gambar berikut ini :

Pendapat Responden Tentang Pemeliharaan (n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dari hasil penelitian pada gambar diatas pada dimensi pemeliharaan Pemberdayaan Masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara yaitu warga belajar dapat terhindar dari orang yang mencoba membodohnya yang

dapat merugikan dirinya, sudah terlaksana tetapi belum optimal.

Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara di Kecamatan Subang diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri

serta membekali mereka pengetahuan Baca, Tulis, dan Hitung (*Calistung*) untuk bekal mereka dalam kehidupan sehari-hari, warga belajar dari program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara masih dilestarikan melalui tahap pelestarian sehingga ilmu yang sudah didapat tidak berangsur-angsur hilang. Warga belajar

yang sudah merasakan manfaat dari program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara selama ini dapat merasakan perubahan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memanfaatkan keterampilan yang sudah didapat dari program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara.

Pendapat Responden Tentang Pemeliharaan

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Dapat terhindar dari penipuan	0	3	2	17	7	29	115	4.0
2	Mampu mengelak bila ada yang akan menipu	0	6	4	15	4	29	104	3.6
Jumlah								7.6	
Rata-rata								3.8	

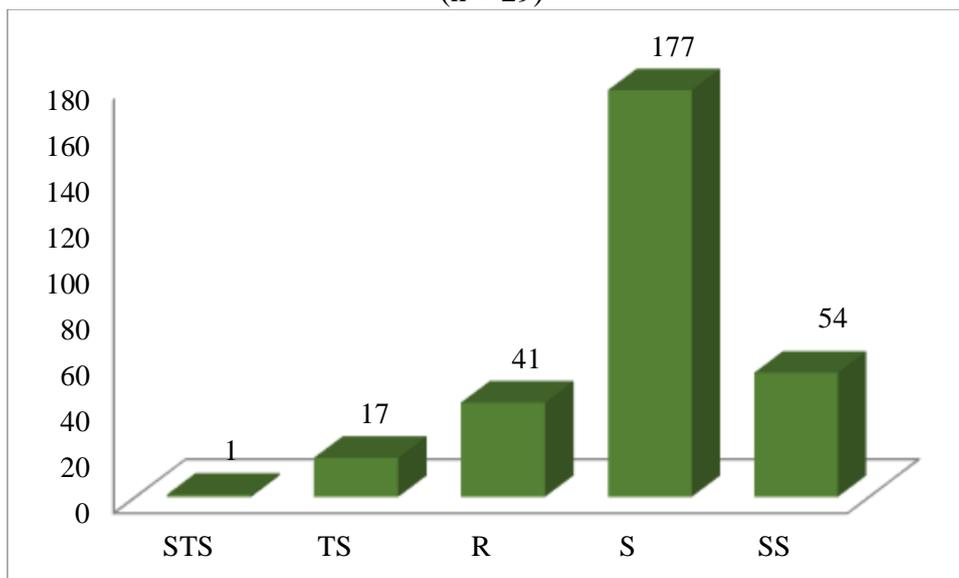
Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata dimensi Pemeliharaan mendapat nilai rata-rata 3.8 berada pada katagori Baik.

Untuk mengetahui hasil rekapitulasi pernyataan dari hasil jawaban responden tentang Variabel Pemberdayaan Masyarakat, berikut ini penulis sajikan gambar 4.11 berikut:

Rekapitulasi Skor Variabel Pemberdayaan Masyarakat

Rekapitulasi Skor Variabel Pemberdayaan Masyarakat (n = 29)



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Dari dari pernyataan responden tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara di Kecamatan Subang yang tertera dalam grafik di atas, ternyata sebagian besar responden menyatakan setuju tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam program

Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara di Kecamatan Subang. Hal ini dimungkinkan adalah kenyataan yang dirasakan oleh para responden selama mengikuti pembelajaran belum menghasilkan apa yang diharapkan oleh masyarakat tentang pemberantasan buta aksara.

Pendapat Responden Tentang Pembedayaan Masyarakat

No	Indikator	Pilihan Responden					Jumlah	Indeks	Indek Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
1	Dapat terhindar dari hal-hal yang bersifat mitos	1	0	3	20	5	29	115	4.0
2	Mempu menjelaskan ketidabeneran mitos	0	0	3	21	5	29	118	4.1
3	Menjadi percaya diri	0	1	6	19	3	29	111	3.8
4	Dapat mandiri dalam melaksanakan pekerjaan	0	0	6	18	5	29	115	4.0
5	Tidak takut dibodohi orang lain	0	1	5	15	8	29	117	4.0
6	Tidak di kucilkan dari lingkungan	0	1	6	16	6	29	114	3.9
7	Mendapat bimbingan dari pemerintah	0	2	3	19	5	29	114	3.9
8	Mendapat dukungan dari pemerintah	0	3	3	17	6	29	113	3.9
9	Dapat terhindar dari penipuan	0	3	2	17	7	29	115	4.0
10	Mampu mengelak bila ada yang akan menipu	0	6	4	15	4	29	104	3.6
Jumlah								39.2	
Rata-rata								3.9	

Sumber : Data Primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa indeks rata-rata variabel Pemberdayaan Masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara mendapat nilai rata-rata 3.9 berada pada katagori Baik.

Pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Terhadap

Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang Analisis Korelasi

Untuk melihat ada atau tidak adanya Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang dengan menggunakan Korelasi. Nilai Korelasi Paraial menggunakan *Statistic Programme*

For Social Science (SPSS), dengan perolehan data sebagai berikut :

Hasil Pengujian Koefisien Korelasi (r)

Correlations

		Kinerja	Pemberdayaan
Pearson Correlation	Kinerja	1.000	.724
	Pemberdayaan	.724	1.000
Sig. (1-tailed)	Kinerja	.	.000
	Pemberdayaan	.000	.
N	Kinerja	29	29
	Pemberdayaan	29	29

Hasil dari data tersebut dapat diketahui bahwa besarnya Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang adalah 0,724, dengan bantuan tabel koefisien korelasi seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010 : 149) nilai tersebut berada pada interval koefisien 0,600 – 0,799 dan termasuk dalam kategori “Kuat”.

Koefisien Determinasi (r²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mencari pengaruh varians variabel dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang telah ditemukan dan selanjutnya dikalikan dengan 100% (Sugiyono, 2010 : 154).

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (r²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.524	.507	4.06440

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan

b. Dependent Variable: Kinerja

Besarnya pengaruh variabel Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara terhadap Pemberdayaan Masyarakat sebesar 52,4%. Sebaran sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti disini pengawasan, motivasi, sosialisasi dan sebagainya.

Taraf Signifikansi (F)

Taraf signifikansi atau *signification level* adalah kesediaan dan keberanian

penelitian untuk secara maksimal mengambil resiko kesalahan dalam menguji hipotesis (Burhan, 2013 : 65). Nilai signifikansi dari hipotesis adalah nilai kebenaran dari hipotesis yang diterima atau ditolak. Secara umum digunakan angka signifikansi sebesar 0,01 dan 0,05 dengan ketentuan jika nilai sig. < 0,05 maka model regresi adalah linier.

Signifikansi adalah kemampuan untuk digenelisasikan dengan kesalahan tertentu. Ada hubungan signifikan berarti

hubungan itu dapat digeneralisasikan. Ada perbedaan signifikan berarti perbedaan itu dapat digeneralisasikan.

Uji Signifikasi (F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	491.839	1	491.839	29.774	.000 ^a
	Residual	446.023	27	16.519		
	Total	937.862	28			

a. Predictors: (Constant), Pemberdayaan

b. Dependent Variable: Kinerja

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig. = 0.000 yang berarti < kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regesi berdasarkan data penelitian adalah signifikan, artinya model regresi linier memenuhi kriteria linieritas.

Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk melihat besarnya Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang. Dengan demikian dapat diketahui persamaan regresi untuk Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang adalah sebagai berikut:

Hasil Pengujian Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.030	5.532		.005	.996
	Pemberdayaan	.763	.140	.724	5.457	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

$$Y = a + bX$$

Berdasarkan tabel 18 diketahui:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan (Variabel Kinerja)

a = Harga Y ketika harga X = 0 (harga konstan) = (0,30)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan

variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) arah garis turun = (0.763)

X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu, (variabel pemberdayaan)

$$Y = 0,030 + [0,763.(X)]$$

Asumsi :

$$Y = 0,030 + [0,763.5]$$

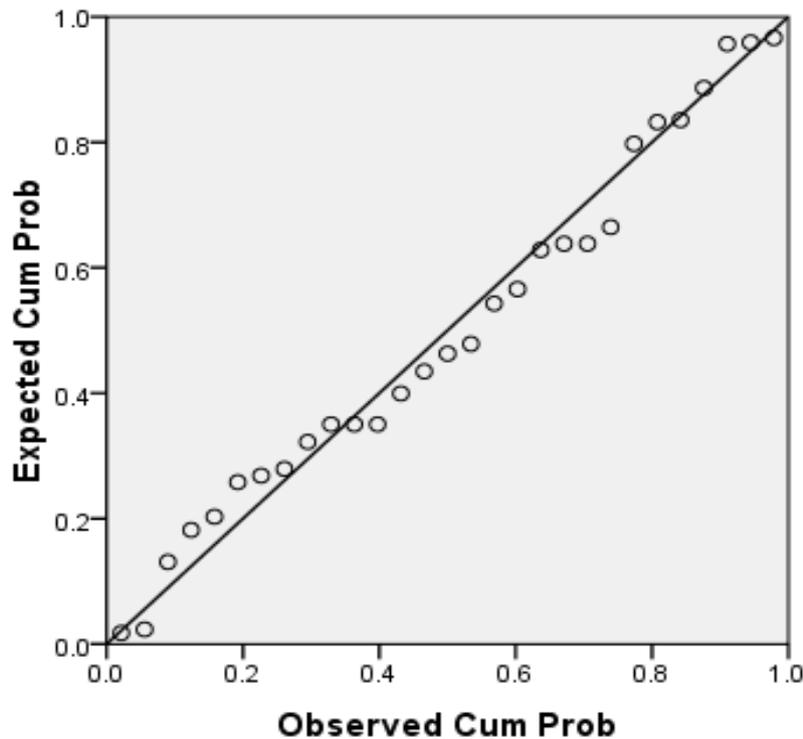
$$Y = 0,030 + 3,185$$

$$Y = 3,845$$

Bila diasumsikan harga X disubtitusikan 5 (lima) poin, maka berpengaruh pada naiknya harga Y menjadi 3,845, jadi perkiraan nilai rata-rata Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara sebesar 3,845. Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa, bila nilai rata-rata Pemberdayaan Masyarakat

bertambah 1 (satu), maka rata-rata Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara bertambah 0.763, atau bila rata-rata Pemberdayaan Masyarakat bertambah 5 (lima) maka Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara akan bertambah sebesar 3,185, sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara di Kecamatan Subang.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Kinerja



Sumber : Hasil Penelitian, 2015

Gambar diatas menjelaskan bahwa dengan naiknya harga X, maka berpengaruh pada kenaikan harga Y yang terlihat bahwa data menyebar disepanjang garis diagonal, sehingga dapat dikatakan sebaran data normal.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan, maka terbukti bahwa adanya pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan

Subang. Uraian selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel Kinerja

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kebutuhan bagi suatu Bangsa dan Negara, jika ingin berpartisipasi aktif dalam pembangunan di era kemajuan teknologi, maka dalam rangka peningkatan sumber daya manusia Indonesia, pemerintah melaksanakan

berbagai pembangunan khususnya dalam bidang Pendidikan. Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 di tegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada masyarakat sebagai peserta didik, sehingga bisa terbentuk masyarakat madani dengan ciri utama, berbudi pekerti luhur, berintelektual dan berwawasan Kebangsaan.

Program keaksaraan fungsional adalah implementasi sebuah konsep pembelajaran berbasis masyarakat, bahwa pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk *community based learning*, yaitu pembelajaran yang dirancang, diatur, dilaksanakan, dinilai dan dikembangkan oleh masyarakat yang mengarah pada usaha untuk menjawab tantangan yang ada di masyarakat

Klafikasi warga belajar keaksaraan fungsional terdiri dari aksarawan baru dan aksarawan lanjutan. Warga belajar yang berasal dari latar belakang ekonomi yaitu berasal dari penduduk miskin dan termajinalkan, sedangkan jika dilihat dari sisi geografi mereka berasal dari daerah terpencil atau masyarakat pinggiran yang tidak berkesempatan memperoleh akses atau pelayanan pendidikan yang memadai. Kebutuhan belajar yang *multilevel* (beragam kemampuan) tersebut mengakibatkan program keaksaraan fungsional dikelompokkan dalam tiga tahap keaksaraan yaitu pemberantasan (*basic literacy*), pembinaan (*middle literacy*), dan pelestarian (*self learning*).

Tujuan utama penyelenggaraan program keaksaraan fungsional bukanlah hanya untuk peningkatan index pembangunan manusia melainkan memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memperoleh layanan pendidikan sehingga mereka memiliki keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang pada akhirnya menjadi

insan produktif dan sejahtera. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional mandiri ada dua aspek kemampuan utama yang dikembangkan yaitu kemampuan dasar dan kemampuan fungsional.

Masalah-masalah yang dihadapi peserta didik keaksaraan fungsional adalah masalah-masalah aktual yang memerlukan solusi efektif dan cepat. Para penyandang buta aksara, anak-anak yang putus sekolah atau belum/tidak pernah sekolah, penduduk yang menganggur karena tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, diskriminasi laki-laki dan perempuan, dan sebagainya, adalah masalah-masalah sosial-ekonomi yang akan selalu membawa bangsa dalam persoalan struktural kemiskinan dan keterbelakangan. Solusi pendidikan melalui keaksaraan fungsional diharapkan dapat mengatasi persoalan-persoalan tersebut secara fundamental, asalkan dilakukan dengan strategi dan program yang efektif, serta komitmen yang sungguh-sungguh.

Dalam upaya pemberantasan buta aksara, pemerintah mencanangkan program pemberantasan buta huruf yang memberikan dampak positif bagi masyarakat yang belum mengenyam pendidikan sama sekali. Namun fenomena masih menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat buta aksara yang kurang menyadari kebutaaksaraannya dan tidak mau tahu dengan keadaannya, yang dipicu oleh adanya anggapan bahwa tanpa pendidikan pun orang dapat berusaha dan memperoleh penghasilan, budaya malu belajar di usia lanjut karena takut ditertawai anak-anaknya, kurangnya waktu yang tersedia dan sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari respon warga masyarakat terhadap program keaksaraan fungsional yang terkesan pasif, serta adanya warga belajar yang sering tidak hadir dalam kegiatan pembelajaran walaupun tutor sudah berusaha untuk melakukan proses pembelajaran seefektif mungkin. Fenomena ini jika dibiarkan dikhawatirkan

akan berpengaruh terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sedang digalakkan sekarang ini dalam rangka mengikuti perkembangan dunia yang semakin lama makin pesat dan canggih.

Untuk itu dituntut kinerja pengelola, penyelenggara dan tutor keaksaraan fungsional yang lebih optimal dan memadai. Peran penyelenggara dan tutor tidak hanya pada proses pembelajaran akan tetapi mulai dari merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengidentifikasi minat dan kebutuhan warga, menyusun kurikulum, mencari bahan belajar sekaligus menyesuaikan dengan kemampuan warga belajar, mengevaluasi pembelajaran dan yang paling utama dalam mengatasi kepasifan warga dalam merespon program ini adalah memberikan motivasi terhadap minat warga belajar agar mau mengikuti pembelajaran secara efektif. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual yang sangat berperan dalam penumbuhan gairah, perasaan senang, dan semangat untuk belajar. Keaksaraan Fungsional sebagaimana juga institusi pendidikan lainnya, dalam rangka meningkatkan minat belajar warganya sudah tentu motivasi sangat diperlukan.

Variabel Pemberdayaan Masyarakat

PKBM adalah lembaga pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh Pemerintah di bawah binaan Dinas Pendidikan yang dikelola masyarakat. Dengan segala bentuk kegiatan pembelajaran (pendidikan) yang berbasis dari, oleh dan untuk masyarakat, yang keberadaannya ada di seluruh tanah air. Program kegiatan yang berlangsung didalamnya adalah suatu program kegiatan yang berbasis pada program pengentasan kemiskinan khususnya bergerak pada bidang pendidikan, seperti ; pendidikan usia dini, kejar paket, kursus, belajar usaha, kewirausahaan, pemuda produktif, kecakapan hidup (*fileskill*), produk usaha

masyarakat, kemitraan, ketrampilan masyarakat yang berorientasi pada kegiatan pengembangan masyarakat dengan tujuan meningkatkan mutu kualitas hidup.

Pengenalan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat perlu disebar luaskan kepada berbagai lapisan masyarakat. Kita sama maklumi bahwa selama puluhan tahun ini, memang sudah ada. Namun PKBM dianggap hanya sekedar sebuah tempat yang sekedar berkumpulnya mereka yang putus sekolah atau buta huruf. Tapi tidak pernah disimak apa maksud berdirinya PKBM itu.

Perlunya kesadaran dan pemberdayaan masyarakat terhadap PKBM, karena PKBM merupakan wadah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagaimana warga masyarakat kita yang usianya sudah dewasa namun pendidikannya masih tertinggal. Misalnya belum lulus sekolah dasar. Apakah mereka harus masuk SD. Tentu saja tidak. Karena kalau ia masuk SD, mungkin lebih tua murid dari pada guru.

Permasalahan selama ini masyarakat dan pemerintah masih acuh terhadap program pendidikan ini. Padahal PKBM adalah salah satu jalur pendidikan nasional yang di provinsi lain berkembang dengan baik. Karena pemerintah sungguh pasti malu melihat warganya di masyarakat melihat warganya, karena sesuatu dan lain hal masih ada yang buta huruf atau dengan kata lain buta aksara. sebab masih ditemukan asumsi bahwa pemerintah masih belum sepenuh hati dalam menuntaskan wajib belajar terhadap warganya.

Pemberdayaan masyarakat melingkupi berbagai aspek kehidupan, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang hidup di dalam suatu masyarakat madani (*civil society*) yakni suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kondisi pemberdayaan

hanya akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan agar semakin berdaya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sangat identik dengan pendidikan dan merupakan hakikat pendidikan itu sendiri. Karena apa yang disebut pendidikan adalah usaha memberdayakan manusia, memampukan manusia, memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia, mengembangkan talenta-talenta yang ada di dalam diri manusia, agar dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui program keaksaraan fungsional maksudnya adalah untuk memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik, sehingga dapat memperbaiki kehidupannya di masyarakat. Kegiatan belajarnya harus diarahkan untuk memberikan kesempatan luas kepada masyarakat atau warga belajar guna menganalisis masalah kehidupan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang mereka kehendaki dalam mengubah keadaan ekonomi, status sosialnya dan mutu serta taraf hidupnya.

PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community based Institution*). Hal ini dapat diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut :

Dari masyarakat berarti bahwa pendirian PKBM haruslah selalu merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri yang datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupannya melalui suatu proses-proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat saja dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM dan hal-hal lainnya tentang PKBM kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Dalam hal pendirian suatu PKBM peran

pemerintah ataupun pihak lain di luar komunitas tersebut hanyalah berupa proses sosialisasi, motivasi, stimulasi dan pelatihan untuk memperkenalkan PKBM secara utuh dan membuka perspektif serta wawasan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam membentuk PKBM serta dalam pengembangan selanjutnya. Proses sosialisasi ini hendaknya tidak mengambil alih inisiatif pendirian yang harus murni datang dari kesadaran, kemauan dan komitmen anggota masyarakat itu sendiri.

Oleh masyarakat berarti bahwa penyelenggaraan dan pengembangan serta keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggungjawab masyarakat itu sendiri. Ini juga bermakna adanya semangat kemandirian dan kegotongroyongan dalam penyelenggaraan PKBM. Dengan kata lain, penyelenggaraan PKBM tidak harus menunggu kelengkapan ataupun kecanggihan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan tidak harus menunggu ada atau tidaknya ijin legal dari pemerintah setempat. PKBM dapat saja berlangsung dalam kesederhanaan apapun yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Penyelenggaraan PKBM harus didasarkan dan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

Penyelenggaraan oleh masyarakat tentunya tidak berarti menutup kemungkinan partisipasi dan kontribusi berbagai pihak lain di luar masyarakat tersebut. Pemerintah, perorangan, lembaga-lembaga usaha, lembaga-lembaga sosial, keagamaan dan sebagainya bahkan perorangan yang berasal dari luar masyarakat itu pun dapat saja turut berpartisipasi dan berkontribusi. Namun semua bentuk dukungan itu hendaknya harus tetap disertai semangat kemandirian dan komitmen masyarakat itu sendiri untuk membangun dan mengembangkan PKBM tersebut.

Untuk Masyarakat berarti bahwa keberadaan PKBM haruslah sepenuhnya demi kemajuan kehidupan masyarakat dimana PKBM tersebut berada. Itu berarti juga bahwa pemilihan program-program

yang diselenggarakan di PKBM harus benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini tentunya juga tidak berarti menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar masyarakat tersebut untuk dapat turut serta mengikuti berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Kemungkinan tersebut dapat saja diwujudkan sepanjang tidak menghambat pemberian manfaat bagi masyarakat sekitarnya. Prioritas dan fokus pemberdayaan tentunya haruslah tetap tertuju kepada masyarakat sasaran PKBM itu sendiri. Masyarakat bertindak sekaligus sebagai subyek dan obyek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM.

Dalam pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas (*community based education*). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tunas Harapan melakukan beberapa tahapan yang harus dilalui, seperti halnya dalam tahapan pemberdayaan masyarakat. Karena pada intinya, program pembelajaran melalui pendidikan berbasis komunitas merupakan perpaduan antara upaya peningkatan pengetahuan (*Knowledge*) warga belajar dengan peningkatan skill melalui pemberian keterampilan dan pelatihan untuk kemandirian berwirausaha serta membuka kesempatan lapangan pekerjaan baru. Untuk mendeskripsikan hasil temuan lapangan dari sudut pandang tahapan pemberdayaan masyarakat, maka dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tahapan program pembelajaran yang dilaksanakan di PKBM Tunas Harapan sebagai bentuk dari pemberdayaan masyarakat.

Pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara Terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa kinerja program keaksaraan fungsional (KF) Buta Aksara sudah tercapai dengan baik. Namun jika dilihat perdimensi, tapi masih ada responden yang menyatakan

kinerja program keaksaraan fungsional belum tercapai dengan baik yaitu pada dimensi pemanfaatan waktu, dan kerjasama. Dalam hal ini PKBM masih perlu meningkatkan kinerjanya terutama dalam pemanfaatan waktu dan kerjasama antara pengelola PKBM dan warga belajar sehingga peran penyelenggara dan tutor tidak hanya pada proses pembelajaran akan tetapi mulai dari merencanakan kegiatan belajar mengajar, mengidentifikasi minat dan kebutuhan warga, menyusun kurikulum, mencari bahan belajar sekaligus menyesuaikan dengan kemampuan warga belajar, mengevaluasi pembelajaran dan yang paling utama dalam mengatasi kepasifan warga dalam merespon program ini adalah memberikan motivasi terhadap minat warga belajar agar mau mengikuti pembelajaran secara efektif.

Hasil penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam program keaksaraan fungsional buta aksara sudah tercapai dengan baik, hal itu terlihat dari hasil jawaban responden sebagian besar menyatakan setuju tentang Pemberdayaan Masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara di Kecamatan Subang. hal ini terjadi karena dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program keaksaraan fungsional dengan memberikan pengertian dan kesadaran kepada individu atau kelompok guna memahami dan mengontrol kekuatan sosial ekonomi dan politik, sehingga dapat memperbaiki kehidupannya di masyarakat. Kegiatan belajarnya mengarah dengan memberikan kesempatan luas kepada masyarakat atau warga belajar guna menganalisis masalah kehidupan mereka untuk mengembangkan keterampilan yang mereka kehendaki dalam mengubah keadaan ekonomi, status sosialnya dan mutu serta taraf hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuktikan bahwa Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang dapat dilihat dari nilai Sig. = 0.000

yang berarti $<$ kriteria signifikan (0,05), dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah signifikan. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dengan demikian Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang Kabupaten Subang

Persamaan regresi yang dapat dibuat untuk menggambarkan pengaruh kinerja terhadap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut.

$$Y = 0,030 + [0.763.(X)]$$

$$Y = 3,845$$

Bila diasumsikan harga X disubstitusikan 5 (lima) poin, maka berpengaruh pada naiknya harga Y menjadi 4,831, jadi perkiraan nilai rata-rata Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara sebesar 3,845. Dari persamaan regresi di atas dapat diartikan bahwa, bila nilai rata-rata Pemberdayaan Masyarakat bertambah 1 (satu), maka rata-rata Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara bertambah 0.763, atau bila rata-rata Pemberdayaan Masyarakat bertambah 5 (lima) maka Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara akan bertambah sebesar 3,185. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya sumbangan pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara terhadap Pemberdayaan Masyarakat sebesar 52,4%. Sebaran sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti disini pengawasan, motivasi, sosialisasi dan sebagainya.

Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Subang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Wibowo (2007) yang mengatakan bahwa bahwa kinerja merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pemberdayaan. Dimana pemberdayaan mendorong orang untuk lebih terlibat dalam pembuat keputusan, dengan demikian akan meningkatkan

kemampuan, rasa memiliki, dan meningkatkan rasa tanggung jawab yang diberikan. Dan menurut Sedarmayanti (2007) pemberdayaan merupakan suatu proses kegiatan melalui perubahan dan pengembangan berupa kemampuan, kepercayaan, wewenang, dan tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja.

SIMPULAN

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang pengaruh Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara terhadap Pemberdayaan Masyarakat, baik dengan pengamatan langsung maupun tidak langsung, membandingkan teori dengan kenyataan yang ada dilapangan, serta didukung oleh hasil kuesioner berdasarkan perhitungannya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam variabel Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) Buta Aksara dengan delapan indikator dan hasilnya didominasi oleh pendapat responden yang menyetujui, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kinerja Program Keaksaraan Fungsional (KF) sudah tercapai dengan baik
2. Dalam variabel pemberdayaan masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara yang terbagi ke dalam sepuluh indikator dan hasilnya didominasi oleh pendapat responden yang menyetujui, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam program Keaksaraan Fungsional (KF) buta aksara sudah tercapai dengan baik
3. Berdasarkan hasil perhitungan *Statistic Programme For Social Science (SPSS)* dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel kinerja program keaksaraan fungsional (KF) buta aksara terhadap pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Subang. Pengaruh antar

variabel ini dibuktikan oleh regresi linier sederhana, yaitu $Y = 0,03 + 0,736$. Sementara itu korelasi diantara kedua variabel adalah Kuat dengan $r = 0,724$ dan koefisien determinasi sebesar 52,4%. Sebaran sisanya sebesar 47,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti disini pengawasan, motivasi, sosialisasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arga Bagus Saputro, 2015, Jurnal Ilmiah: *Pengaruh Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai Pada Komisi Pemilihan Umum Derah Kota Batu*, Universitas Brawijaya Malang
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Depdiknas: Jakarta
- Dubois and K. K. Miley. 1996. *Social Work, An Empowering Profession*. Boston: Allyn and Bacon
- Hikmat, Harry, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora Utama Press: Bandung
- Joesoef, S. 1992, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Bumi Aksara : Jakarta
- Mangkunegara, Anwar Prabu, 2003, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Refika Aditama : Jakarta
- Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2002. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Salemba Empat: Jakarta.
- Pasolong, Harbani, 2010, *Teori Administrasi Publik*, Alfabeta, Bandung
- Putu Chori Suryadewi, I Ketut Dunia,
- Naswan Suharsono, 2014, Jurnal, *Pengaruh Pemberdayaan Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bali Segara Nusantara*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
- Sedarmayanti, 2004, *Tata Kerja dan Produktivitas Kerja*, CV Mandar Maju: Bandung..
- Sihombing, Umberto, 1999, *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Datang*, CV. Rajawali Press : Jakarta.
- Sobandi, Baban. 2006. *Desentralisasi dan Tuntutan Penataan Kelembagaan Daerah*. Humaniora : Bandung.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Administrasi*, Alfabeta : Bandung.
- Suharto Edi, 2007, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, PT. Refika Aditama : Bandung.
- Suliyanto. 2006. *Metode Riset Bisnis*. Edisi Kedua. Andi : Yogyakarta
- Surjadi, 2009. *Organization and Methods*, PT.Midas Surya Grafindo: Jakarta.
- Swasono, 2007, *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial*. Perkumpulan Pra Karsa: Jakarta
- Wibowo, 20010, *Manajemen Kinerja*, Penerbit PT. Raja Grafindo : Jakarta
- Sumber lain :
- Pedoman Program Keaksaraan Fungsional (Buta Aksara), 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Permendiknas Nomor 49 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Nonformal oleh Satuan Pendidikan Nonformal.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 35 tentang Sistem Pendidikan Nasional.